

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA
PENDERITA HIPERTENSI**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

CANDRAYANI DWI SISWANTI DS

J 210 160 094

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa

Naskah Publikasi yang berjudul:

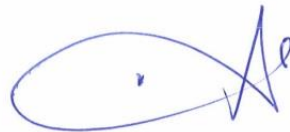
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAM MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI

Diajukan Oleh :

Candrayani Dwi Siswanti Ds
J 210 160 094

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk mengikuti ujian Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :



Ns. Dian Hudiyawati, S.Kep., M.Kep
Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2020

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAM MINUM OBAT
PADA PENDERITA HIPERTENSI


Oleh :

CANDRAYANI DWI SISWANTI DS
J 210 160 094

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 6 Maret 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji


Ns. Dian Hudiyawati, S.Kep., M.Kep
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med
(Anggota I Dewan Penguji)

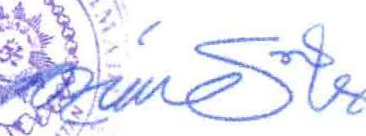

(.....)

Enita Dewi, S.Kep, Ns., MN
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)



Dekan,


Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes

NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat hasil karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 20 Juni 2020
Yang memberi pernyataan,



Candrayani Dwi Siswanti DS
J 210 160 094

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dan termasuk faktor resiko utama penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Pasien hipertensi harus mempunyai kepatuhan agar terhindar dari berbagai resiko penyakit yang lain. Ketidakepatuhan pasien minum obat bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bulu Kabuapten Sukoharjo. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo yang berjumlah 981 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, sehingga berdasarkan perhitungan diperoleh 100 responden sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kuesioner kepatuhan minum obat yang sudah baku dari MMAS-8. Data dianalisis menggunakan metode *chi-square*. Penderita hipertensi di Puskesmas Bulu sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang hipertensi dalam kategori tinggi, dan mayoritas memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori patuh. Berdasarkan analisa didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo dengan nilai p_{value} 0,020. Pengetahuan tentang hipertensi mempunyai hubungan yang positif dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Obat, Tingkat Pengetahuan.

Abstract

Hypertension is a chronic disease and is a major risk factor for atherosclerotic cardiovascular disease, heart failure, stroke and kidney failure. Hypertension patients must have compliance in order to avoid the various risks of other diseases. Non-compliance with patients taking medication can cause complications of hypertension. To determine the level of knowledge about hypertension with adherence to taking medication in patients with hypertension. Research Methods: This type of research is quantitative research with correlation research methods. This research was conducted in the working area of Bulu District, Bantoh District, Sukoharjo. The population in this study were all patients with hypertension in the working area of Bulu Sukoharjo Puskesmas, totaling 981 people. The sampling technique in this study uses accidental sampling, so based on calculations obtained 100 respondents as research samples. The instruments used to collect data in the study used a knowledge level questionnaire about

hypertension and a medication adherence questionnaire that was standardized from MMAS-8. Data were analyzed using chi-square method. Hypertension sufferers at Bulu Health Center mostly have knowledge about hypertension in the sufficient category, and the majority have adherence to take medication in the less compliant category. Based on analysis found a significant relationship between knowledge about hypertension and medication adherence in patients with hypertension in the working area of Bulu Sukoharjo Health Center with a p_{value} 0,020. Knowledge about hypertension has a positive relationship with medication adherence in patients with hypertension in the working area of Bulu Sukoharjo Health Center.

Keywords: Hypertension, Compliance Medication, Knowledge Levels.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dan tidak menular serta termasuk faktor resiko utama penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi dapat menimbulkan morbiditas atau mortalitas dini, yang meningkat saat tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat. Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ target seperti jantung, ginjal, otak dan mata (Smeltzer, 2017). Pada pasien hipertensi yang berhenti minum obat dikarenakan beberapa alasan seperti keadaan yang sudah mulai membaik, kurangnya pengetahuan mengenai resiko apabila tidak minum obat, dan kurangnya dukungan keluarga. Pasien hipertensi akan kembali meminum obat antihipertensi apabila timbul keluhan seperti sakit kepala, jantung berdebar serta penglihatan kabur. Ketidapatuhan pasien minum obat antihipertensi akan berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah. Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi. Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Harwandy & Maziyyah, 2017).

Kepatuhan terhadap pengobatan secara umum merupakan sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan (Smantummkul, 2014). Kepatuhan minum obat seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, bisa diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar

seseorang yang menderita hipertensi tidak mengalami komplikasi lebih lanjut. Pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi faktor dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi serta keadaan sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Smantummkul (2014) didapatkan tingkat kepatuhan penggunaan obat rendah (32,58%), sedang (50,56%) dan tinggi (16,85%). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mendapatkan informasi tentang suatu penyakit dan cara pengobatannya, maka lebih mungkin untuk berhasil dalam mengelola penyakit tersebut (Lestari & Isnaini, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan jumlah penderita hipertensi menurut data berdasarkan pada bulan Agustus 2018 – Agustus 2019 di puskesmas Bulu terdapat laki-laki yang menderita hipertensi sebanyak 496 orang dan perempuan sebesar 485 orang, jadi jumlah keseluruhan penderita hipertensi yang terdata sebanyak 981 orang. Hasil wawancara peneliti saat survei pendahuluan di puskesmas Bulu dari 10 pasien hipertensi, didapatkan 8 pasien tersebut mengatakan jarang minum obat hipertensi dan pergi ke puskesmas untuk berobat apabila kepala terasa sakit atau mengalami sakit yang lain dan 8 pasien mengatakan tidak tahu mengenai tanda gejala hipertensi, dan dari 2 pasien yang mengalami hipertensi selalu rutin mengkonsumsi obat hipertensi sesuai anjuran karena mengetahui tindakan perawatan diri, serta 2 pasien mengetahui tentang hipertensi serta tanda gejalanya. Penyebab dari 8 pasien yang tidak tahu tentang tanda gejala hipertensi karena masyarakat belum mendapat informasi dari tenaga kesehatan di puskesmas. Menurut Harahap, dkk., (2019), kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ - organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi.

Berdasarkan paparan di atas, maka dari itu sebagai upaya pencegahan komplikasi yang lebih lanjut dari hipertensi peneliti akan melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo yang berjumlah 981 orang dari bulan Agustus 2018–Agustus 2019. Penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, berdasarkan perhitungan maka peneliti melakukan penelitian dengan sampel 100 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner tingkat pengetahuan yang digunakan telah diuji oleh Siswanto (2015) dengan nilai yang digunakan pada tingkat signifikan 5% jumlah sampel 30 adalah 0,361, jumlah pertanyaan tingkat pengetahuan hipertensi sebanyak 20 item pernyataan dan serta kuesioner kepatuhan minum obat dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang sudah baku dari MMAS-8 dengan 8 pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Data dianalisis menggunakan metode *chi-square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
< 45 Tahun	32	32,0
46 – 55 Tahun	16	16,0
> 55 Tahun	52	52,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	29,0
Perempuan	71	71,0
Pendidikan		
SD	45	45,0
SMP	38	38,0
SMA	17	17,0
Lama Menderita		
< 3 Tahun	22	22,0
3-5 Tahun	53	53,0
> 5 Tahun	25	25,0
Jenis Obat		
<i>ACE Inhibitor</i>	45	45,0
<i>Calcium Channel Bloker (CCB)</i>	55	55,0
Keluarga yang Merawat		
Suami	54	54,0
Istri	22	22,0
Anak	24	24,0

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai umur lebih dari 55 tahun, yaitu sebesar 52 orang (52,0%). Karakteristik responden penelitian berdasarkan pada aspek jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 71 orang (71,0%) dan untuk pendidikan responden diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai pendidikan SD yaitu 45 orang (45,0%).

Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama menderita diketahui bahwa sebagian besar responden telah menderita hipertensi

antara 3-5 tahun yaitu 53 orang (53,0%), sedangkan jenis obat yang banyak digunakan adalah *Calcium Channel Bloker* (CCB) yaitu 55 orang (55,0%). Selama proses perawatan mayoritas responden dirawat oleh suami yaitu 54 orang (54,0%).

b. Karakteristik Klinis

1) Pengetahuan tentang hipertensi

Tabel 2 Pengetahuan tentang Hipertensi

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Rendah	39	39,0
2.	Tinggi	61	61,0
Jumlah		100	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 100 responden penelitian yang diteliti, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang hipertensi yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 61 orang (61,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah terdapat 39 orang (39,0%).

2) Kepatuhan minum obat

Tabel 3 Kepatuhan Minum Obat

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tidak Patuh	28	28,0
2.	Patuh	72	72,0
Jumlah		100	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 100 responden penelitian yang diteliti, mayoritas memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat yaitu dalam kategori patuh, yaitu 72 orang (72,0%), sedangkan responden yang tidak patuh dalam minum obat terdapat 28 orang (28,0%).

3.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu

Sukoharjo. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat						χ^2_{hitung}	Pvalue
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	16	16,0	23	23,0	39	39,0	5,381	0,020
Tinggi	12	12,0	49	49,0	61	61,0		
Total	28	28,0	72	72,0	100	100		

Hasil analisis data pada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 5,381 dengan parameter positif. Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya kontribusi positif yang diberikan oleh pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi ada kecenderungan mempunyai tingkat kepatuhan dalam minum obat.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui nilai p_{value} $0,020 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gambaran Karakteristik Responden

Hasil distribusi responden penelitian berdasarkan pada aspek umur diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai umur lebih dari 55 tahun yaitu sebanyak 52 orang (52,0%). Semakin tua seseorang, maka lebih berisiko mengalami Hipertensi. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan karena seiring bertambahnya usia seseorang, terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk sistem kardiovaskuler dalam hal ini jantung dan pembuluh darah. Pembuluh darah menjadi lebih sempit dan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan darah dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin meningkat umur seseorang maka

risiko terkena Hipertensi sangatlah besar, hal ini terjadi karena pada umur tua arteri besar kehilangan kelenturan dan menjadi kaku sehingga darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan mengakibatkan naiknya tekanan darah. Tekanan darah tinggi banyak terjadi pada usia dewasa tengah yaitu diatas 40 tahun (Adam, 2019).

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pada aspek jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 71 orang (71,0%). Hal ini relevan dengan penelitian Hudyawati, dkk., (2018) penderita hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Menurut Tarigan, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa wanita penderita hipertensi lebih banyak daripada laki-laki, tetapi wanita lebih tahan daripada laki-laki tanpa kerusakan jantung dan pembuluh darah. Pria lebih banyak mengalami kemungkinan menderita hipertensi daripada wanita. Pada pria hipertensi lebih banyak disebabkan oleh pekerjaan, seperti perasaan kurang nyaman terhadap pekerjaan.

Berdasarkan pada aspek pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai pendidikan SD yaitu 45 orang (45,0%). Pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar bersedia melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menerima informasi. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh juga semakin banyak, salah satunya adalah pengetahuan tentang kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik predisposisi yang menggambarkan bahwa tiap individu cenderung menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Perbedaan pada pola hidup yang dimiliki oleh setiap individu disebabkan oleh tingkat pendidikan dan akhirnya memiliki perbedaan pula dalam pola penggunaan pelayanan kesehatan (Putriastuti, 2016).

Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama menderita diketahui bahwa sebagian besar responden telah menderita hipertensi antara 3-5 tahun yaitu 53 orang (53,0%). Hipertensi menimbulkan kerusakan organ target memiliki insidensi tertinggi antara umur 47-50 tahun serta terjadi pada keadaan hipertensi derajat 3, rendahnya deteksi dini, penatalaksanaan dan kontrol hipertensi. Semakin lama seseorang menderita hipertensi dan semakin tinggi derajat hipertensi maka komplikasi pembuluh darah, jantung, otak dan ginjal yang timbul juga semakin berat (Wahyuningsih, dkk. 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis obat yang banyak digunakan adalah *Calcium Channel Bloker* (CCB) yaitu 55 orang (55,0%). Pasien dengan gagal ginjal kronik lebih banyak mendapatkan politerapi CCB dan ACE-I sisanya CCB dan ARB sedangkan pada monoterapi golongan CCB yang paling banyak digunakan. Dalam *guideline* JNC 8 terapi awal dengan ACE-I atau ARB dengan atau tanpa kombinasi dengan CCB lebih baik dari golongan antihipertensi lain karena bersifat nefroprotektor. Selain itu, subyek penelitian dengan penyakit jantung koroner mendapat monoterapi masing-masing dari golongan ACE-I dan CCB, sisanya yaitu satu orang subyek penelitian mendapatkan terapi kombinasi β -blocker dan ARB. Berdasarkan JNC 8, pada pengobatan hipertensi pada pasien dengan penyakit arteri koroner direkomendasikan ACE-I, diuretik, β -blocker dan CCB sebagai terapi awal. Jika pasien sudah mengalami infark miokard untuk terapi awal dipilih β -blocker dan ACE-I atau ARB (Putri, dkk. 2019).

Kegiatan perawatan yang dilakukan oleh responden selama proses perawatan mayoritas responden dirawat oleh suami yaitu 54 orang (54,0%). Hal ini disebabkan sebagian besar penderita hipertensi dalam penelitian ini adalah wanita. Hal ini relevan dengan penelitian Sedayu, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa pada kelompok usia ≥ 60 tahun, wanita lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan pria. Berdasarkan penelitian Mubin (2010), sistem hormonal pada wanita

bekerja sering mengalami masa – masa tidak stabil misalnya saat haid (mengalami ketegangan emosi sehingga dapat meningkatkan tekanan darah karena adanya pelepasan adrenalin dan noradrenalin yang bersifat vasokonstriksi) ketika hamil dan melahirkan karena ketika mulai hamil dalam tubuh terjadi peningkatan hormon- hormon tertentu secara dratis dan ketika melahirkan peningkatan itu menjadi penurunan yang sangat dratis. Kontrasepsi hormonal, obesitas. Berdasarkan penelitian menurut Purnomo (2016), suami atau istri, secara fungsional otomatis adalah orang yang paling dekat dan paling berkewajiban memberikan dukungan ketika salah satunya mengalami kesulitan, dan menurut Efendi & Larasati (2017), dukungan keluarga merupakan sesuatu yang esensial untuk pasien dalam mengontrol penyakit. Keluarga merupakan dukungan utama bagi pasien hipertensi dalam mempertahankan kesehatan. Keluarga memegang peran penting dalam perawatan maupun pencegahan kesehatan pada anggota keluarga lainnya.

3.2.2 Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi

Pengetahuan tentang hipertensi merupakan pengetahuan penderita hipertensi tentang komplikasi hipertensi yang akan terjadi. Pengetahuan yang dimiliki oleh penderita hipertensi sangat ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki, karena dengan pendidikan yang tinggi, maka seseorang penderita hipertensi dapat menerima segala informasi dari luar. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang hipertensi yang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 61 orang (61,0%).

Locke dalam Ekarini, (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman. Selain itu pengetahuan juga didapat melalui sarana informasi yang tersedia di rumah, seperti radio dan televisi. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sehingga penggunaan pancaindra terhadap suatu informasi sangat penting. Hasil suatu studi sebelumnya menemukan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kontrol tekanan darah secara rutin. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi seperti akibat dari penyakit tersebut jika tidak minum obat atau tidak kontrol tekanan darah secara rutin maka akan mengakibatkan komplikasi penyakit sehingga mereka meluangkan waktunya untuk kontrol tekanan darah (Mubin, 2010).

Upaya penanganan penyakit hipertensi dan komplikasi yang mungkin terjadi perlu ditingkatkan untuk menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas, dan oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya preventif yang diberikan melalui pemahaman, pengetahuan, dan pengaturan pola hidup pasien hipertensi. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin aware dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya, dkk., 2017).

3.2.3 Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan dalam dunia kesehatan didefinisikan sebagai suatu tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan gaya hidup sesuai dengan yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat dalam kategori patuh, yaitu 72 orang (72,0%).

Sebagian besar responden masih tidak rutin untuk meminum obatnya sehingga menyebabkan angka kepatuhan minum obat menjadi rendah. Seharusnya penderita hipertensi rutin mengkonsumsi obat hipertensinya. Pengobatan hipertensi seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang hingga tekanan darah dapat terkontrol. Walaupun keluhan sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengonsumsi obat hingga tekanan darahnya

benar-benar terkontrol. Hal ini diakibatkan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan keluhan yang khas, sehingga sulit disadari oleh penderita. Studi penelitian lain menemukan kepatuhan responden yang cukup buruk (53,8%) yang berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan dari hasil pengukuran tekanan darahnya (Nanurlaili & Sudhana, 2014).

Kepatuhan terhadap pengobatan secara umum merupakan sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan. Menurut Burnier (2001), kepatuhan pasien hipertensi merupakan kunci utama tercapainya tujuan terapi pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien hipertensi tidak hanya dilihat dari kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi gaya hidup pasien yang sehat, pemeriksaan kesehatan ke dokter secara rutin serta peran aktif dari pasien (Smantummkul, 2014).

3.2.4 Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Hasil analisis data pada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 5,381, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi ada kecenderungan mempunyai tingkat kepatuhan dalam minum obat. Berdasarkan hasil analisa data diketahui nilai p_{value} $0,020 < 0,05$ yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo.

Kepatuhan minum obat seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, bisa diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar seseorang yang menderita hipertensi tidak

mengalami komplikasi lebih lanjut. Dengan demikian, pengetahuan yang cukup diharapkan penderita hipertensi dapat patuh minum obat. Pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi faktor dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi serta keadaan sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Smantummkul (2014) didapatkan tingkat kepatuhan penggunaan obat rendah (32,58%), sedang (50,56%) dan tinggi (16,85%). Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mendapatkan informasi tentang suatu penyakit dan cara pengobatannya, maka lebih mungkin untuk berhasil dalam mengelola penyakit tersebut (Lestari & Isnaini, 2018). Keyakinan dapat mempengaruhi bentuk tindakan yang akan dipilih untuk dilakukan di dalam aktivitas (Jess & Tomi 2017). Pengetahuan juga merupakan suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahan yang baru (Budiman & Riyanto, 2013).

Berdasarkan analisis bivariat tentang hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan rendah, tetap patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 23 responden (23,0%), hal ini disebabkan adanya keluarga yang merawat serta senantiasa mengingatkan kepada responden untuk senantiasa minum obat, selain itu kesadaran responden dalam mematuhi anjuran dokter dengan minum obat cukup tinggi. Menurut Rasajati, dkk. (2015) dukungan dari anggota keluarga pada penderita hipertensi sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk berobat rutin, penderita hipertensi yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rutin berobat dan minum obat sehingga tekanan darahnya

dapat terkendali. Penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga.

Hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang hipertensi mempunyai kecenderungan patuh dalam minum obat, namun terdapat 12 responden (12,0%) yang meskipun pengetahuannya tinggi namun tidak patuh minum obat, hal ini disebabkan responden tidak merasakan keluhan yang mengganggu, sehingga merasa dirinya tidak membutuhkan untuk minum obat. Menurut Harahap (2019), kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Berdasarkan penelitian Pramestutie & Silviana (2016), pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang hipertensi yang termasuk dalam kategori tinggi dan mayoritas memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat dalam kategori patuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat berbagi keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada kegiatan Posyandu yang diselenggarakan Puskesmas Kecamatan Bulu Sukoharjo, serta tidak memilah responden yang terpapar informasi ataupun tidak, sehingga responden penelitian hanya terbatas pada pasien hipertensi yang menghadiri kegiatan Posyandu dan responden juga terbatas waktu dalam mengisi kuesioner serta ini tidak dapat digeneralisasi untuk daerah-daerah yang lainnya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih detail dalam melakukan pengumpulan data dengan melakukan kunjungan ke rumah pasien, sehingga seluruh penderita hipertensi dapat dilakukan pengamatan serta dapat mengetahui kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat dengan melibatkan keluarga agar mengetahui kepatuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Lusiane. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82-89.
- Budiman, dan Riyanto, A. (2013). *Kapitaselektak Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Efendi, H., & Larasati, T. A. (2017). Dukungan Keluarga dalam Manajemen Penyakit Hipertensi. *Majority*, 6(1), 34–40.
- Harahap, Dewi Anggriani., Aprilla, Nia., dan Muliati, Oktari. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97 – 102
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Harwandy & Maziyyah, Nurul. (2017). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. *Eprint Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1(1), 1-7.
- Hudiyawati, Dian, Dyah Partita, Miayunaisya, dan Wahyuningsih, Hariati. (2018). Yoga Sebagai Intervensi Gangguan Tidur Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 9(1), 11-21.
- Jess, Feist. J, Feist Gregory dan Tomi-Ann, Roberts (2017). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika: Jakarta.

- Lestari, I. G., & Isnaini, N. (2018). Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 02(01), 7-18. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.2018.2>.
- Mubin, M. F., Samiasih, A., dan Hermawati, T. (2010). Karakteristik dan pengetahuan pasien dengan motivasi melakukan kontrol tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Sragi 1 Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Nanurlaili, Susanty Wahyu dan Sudhana, I Wayan. (2014). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Dan Peran Serta Keluarga Pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem Pada Januari 2014. *Ejournal Universitas Udayana*, 1(1), 1-6.
- Pramestutie, Hananditia R. Dan Silviana, Nina. (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(1), 26-34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Purnomo, Lewi Insela. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Penderita Diabetes Tipe II (Studi Kasus Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan). Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 1-90.
- Putriastuti, Librianti. (2016). Analisis Hubungan Antara Kebiasaan Olahraga Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 45 Tahun Keatas. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2). 225-236.
- Putri, L.S.A; Satriyasa, B.K dan Jawi, I.M. (2019). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Medika Udayana*, 8(6), 1-8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 16–23. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i3.6339>
- Sedayu, B; Azmi, S dan Rahmatini. (2015). Karakteristik Pasien Hipertensi di Bangsal Rawat Inap SMF Penyakit dalam RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 65-69.
- Sinuraya, Rano K., dkk. (2017). Pengukuran Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 6(4), 290-297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Smantummkul, Chayanee., Sutrisna, EM., dan Suharsono. (2014). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014. *Eprint Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1-11.

- Smeltzer S. C. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Jakarta: ECG.
- Tarigan, Almina Rospitaria., Lubis, Zulhaida dan Syarifah. (2018) Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan, 11*(1), 9-17.
- Wahyuningsih, S., Amalia, M., & Bustamam, N. (2018). Pengaruh Derajat Hipertensi, Lama Hipertensi dan Hiperlipidemia dengan Gangguan Jantung dan Ginjal Pasien Hipertensi di Posbindu Cisalak Pasar, 2017. *Kesmas Indonesia, 10*(1), 54-67. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2018.10.1.371>